

PENGARUH INFLASI DAN TINGKAT SUKU BUNGA TERHADAP *RETURN* SAHAM PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2017-2019

MUHAMMAD JALIL¹

Universitas Islam Indragiri

Email : m.jalil10000@gmail.com

NOVA YUWINDA SARI²

Universitas Islam Indragiri

Email : nova.nova16419@gmail.com

NOVRANI SUSANTI³

Universitas Islam Indragiri

Email : novrianisusanti95@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to find out and obtain empirical evidence regarding the effect of inflation and interest rates on stock returns in banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2017-2019 period. The type of data used in this research was secondary data. The sample selection process used purposive sampling. The sample in this study were banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2017-2019 period as many as 40 companies with a total observation period of 3 years so that the total sample was 120 companies. The analytical technique used in this study was multiple linear regression with the help of SPSS version 26 program. The results of this study indicated that partially inflation has no effect on stock returns, while the interest rate variable affects stock returns. Simultaneously, inflation and interest rate variables have an effect on stock returns. Then the coefficient of determination (R^2) shows that stock returns are only 13.2% influenced by inflation and interest rate variables. While the remaining 86.8% is influenced by other variables not examined in this case, such as deposits and operating profit.

Keywords: *Inflation, Interest Rate and Stock Return*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memperoleh bukti secara empiris mengenai pengaruh inflasi dan tingkat suku bunga terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Proses pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019 sebanyak 40 perusahaan dengan jumlah periode pengamatan selama 3 tahun sehingga jumlah seluruh sampel sebanyak 120 perusahaan. Teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda dengan bantuan program SPSS versi 26. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap *return* saham sedangkan variabel tingkat suku bunga berpengaruh terhadap *return* saham. Secara simultan variabel inflasi dan tingkat suku bunga berpengaruh terhadap *return* saham. Kemudian koefisien determinasi (R^2) menunjukkan bahwa hanya 13.2% *return* saham dipengaruhi oleh variabel inflasi dan tingkat suku bunga. Sedangkan sisanya 86.8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti kurs valuta asing, deposito dan laba usaha.

Kata Kunci : *Inflasi, Tingkat suku Bunga dan Return Saham*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Investasi merupakan salah satu sarana dalam meningkatkan kemampuan untuk mengumpulkan dan menjaga kekayaan. Investasi dapat diartikan sebagai komitmen untuk menanamkan sejumlah dana pada saat ini dengan tujuan memperoleh dana pada saat ini sehingga dapat memperoleh sejumlah keuntungan di masa mendatang. Pihak-pihak yang melakukan investasi disebut sebagai investor (Mohammad, 2015). Saat ini perusahaan tidak lagi beroperasi hanya untuk menghasilkan laba sebesar-besarnya, namun perusahaan memiliki tujuan lain, yaitu untuk meningkatkan kekayaan pemegang saham. Informasi mengenai kinerja perusahaan di pasar modal adalah media untuk pengumpulan dana selain melalui perbankan dan para investor dapat memilih jenis investasi yang diinginkan. Jadi pasar modal banyak dipilih investor karena pengembalian yang akan diterima tidak hanya pada satu jenis investasi saja, melainkan dari beberapa jenis investasi seperti saham, obligasi dan lain-lain.

Pemilik modal (investor) menjadi memiliki banyak peluang/alternatif dalam memilih sektor industri apa dan di negara mana investasi akan dipilih karena akan lebih menguntungkan lagi. Namun demikian disamping banyaknya pilihan yang menarik akibat terbukanya peluang investasi dipasar modal antar negara. Investor juga akan dihadapkan pada berbagai persoalan yang dapat mempengaruhi *return saham*. Tandellin

(2010) menyatakan bahwa *return* merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor berinteraksi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor dalam menanggung risiko terhadap investasi yang dilakukannya. Dengan kata lain, *return* adalah keuntungan yang diperoleh investor dari dana yang ditanamkan pada suatu investasi. Adapun nilai rata-rata *return* saham pada salah satu sektor perusahaan di Bursa Efek Indonesia yaitu perusahaan perbankan.

Tabel 1.1
Return Saham Perbankan
Yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019

Periode	Nilai Return Saham
2017	0.27
2018	0.15
2019	0.41

Sumber : data olahan, 2021

Berdasarkan tabel 1.1 bahwa nilai *return* saham bergerak secara fluktuatif atau mengalami perubahan setiap tahun. Tahun 2017 nilai *return* saham sebesar 0.27 yang kemudian turun pada tahun 2018 sebesar 0.15 dan akhirnya naik kembali sebesar 0.41 pada tahun 2019. Widhiatmoko dan Dillak (2018) menyatakan bahwa perubahan nilai *return* saham dapat dipengaruhi oleh variabel inflasi dan tingkat suku bunga SBI.

Tandelilin (2010) mendefinisikan inflasi sebagai kecenderungan terjadinya peningkatan harga produk-produk secara keseluruhan sehingga terjadi penurunan daya beli uang. Menurut informasi Biro Pusat Statistik dalam (www.bps.go.id) bahwa selama tahun 2017, BPS mencatat laju inflasi Indonesia sebesar 3,61 persen. Angka inflasi tahun 2017 banyak dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah terkait adanya barang atau jasa yang diatur pemerintah, mulai dari harga bahan bakar hingga tarif dasar listrik. Selama tahun 2017, inflasi *month to month* berada dibawah 1 persen. Kenaikan inflasi disebabkan karena naiknya harga bahan makanan sebagai efek dari tingginya permintaan dari masyarakat padahal stok yang tersedia sudah menipis. Sedangkan penurunan tarif angkutan dibulan selanjutnya mengakibatkan kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan mengalami defiasi.

Trend inflasi yang rendah yang terjadi sepanjang tahun 2017 sejalan dengan harga minyak dunia yang stabil. Akan tetapi, inflasi yang rendah tidak mampu secara instan mendorong daya beli atau konsumsi masyarakat tengah lesu. Ada beberapa faktor lain yang turut memengaruhi daya beli dan konsumsi masyarakat. Antara lain kondisi pertumbuhan ekonomi global dan domestik. Jauhnya harga minyak dunia dan pelemahan ekonomi Tiongkok secara tidak langsung melemahkan kemampuan ekonomi masyarakat didalam negeri (Prasetyo, 2018).

Zulfikar, E. (2019) menyatakan bahwa pada tahun 2018 inflasi relatif terkendali dibanding tahun lalu karena pemerintah sudah menyiapkan stok bahan pangan jauh-jauh hari. Sangat berbeda dengan tahun lalu kali ini harga relatif terkontrol. Sedangkan menurut Hadinagoro (2019) inflasi Indonesia tahun 2019 akan mencapai 5 persen. Kenaikan inflasi tersebut disumbang kenaikan tarif listrik dan harga bahan bakar minyak (BBM). Sementara itu BPS mencatat inflasi tahun kalender pada tahun 2018 mencapai angka 3,12 persen. Inflasi ini tercatat masih berada dibawah tingkat inflasi yang ditargetkan mencapai 3,5 persen sepanjang tahun. Nilai tukar rupiah melemah ditahun 2019.

Meningkatnya inflasi mempengaruhi kondisi produksi perusahaan dengan meningkatnya biaya produksi diakibatkan naiknya harga bahan baku mengakibatkan naiknya biaya produksi. Apabila tidak diimbangi dengan kualitas yang baik dan kenaikan penjualan maka akan mengakibatkan penurunan pendapatan bagi perusahaan. Investor melihat hal tersebut sebagai hal yang buruk sehingga investor cenderung akan menjual saham perusahaan tersebut dan mengakibatkan *return* saham akan menurun.

Bank Indonesia, mendefinisikan suku bunga adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik (<http://www.bi.go.id>). Tandelilin (2010), menyatakan bahwa tingkat bunga yang terlalu tinggi akan mempengaruhi nilai sekarang (*present value*) aliran kas perusahaan sehingga kesempatan-kesempatan investasi yang ada tidak akan menarik lagi. Tingkat bunga yang tinggi juga akan meningkatkan biaya modal yang harus ditanggung perusahaan.

Untuk tahun 2017, kenaikan suku bunga diperkirakan bisa berlangsung 2 sampai 3 kali. Untuk tahun 2017 diperkirakan bisa bertahan sepanjang tahun atau maksimal naik 1 kali (Rudiyanto, 2017). Pada bulan Juli 2018, kondisi perekonomian Indonesia tengah menghadapi berbagai gejolak yang ditimbulkan oleh normalisasi perekonomian Amerika Serikat dan China. Rupiah sedang menghadapi tekanan yang cukup kuat, beberapa bulan dari awal hingga pertengahan tahun 2018 rupiah terus mengalami penurunan (Hariyanto, 2020).

Tingkat bunga yang tinggi akan meningkatkan biaya modal yang harus ditanggung perusahaan. Kenaikan tingkat suku bunga SBI akan mengakibatkan investor lebih memilih untuk berinvestasi di pasar uang (bank) dibandingkan di pasar modal (Bursa Efek) karena dengan berinvestasi di pasar uang akan memberikan jaminan keuntungan yang pasti dibandingkan berinvestasi di pasar modal.

Oktiar (2014), menyatakan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif *return* saham perusahaan dimana tingkat suku bunga menyebabkan beban untuk menanggung pokok pinjaman dan bunga perusahaan lebih tinggi dibanding dengan tingkat kemampuan perusahaan. Kondisi tersebut juga akan berpengaruh

pada kinerja perusahaan tersebut, karena akan berdampak pada menurunnya tingkat laba. Dalam keadaan tersebut, investor akan menganggap investasi saham di perusahaan tidak menguntungkan sehingga investor melepas sahamnya.

Suriyani dan Sudiarta (2018), menyatakan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *return* saham. Pada inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan suku bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *return* saham. Hal ini bertentangan dengan mayoritas teori yang ada dan hipotesis yang diajukan sebelumnya. Suku bunga yang tinggi menyebabkan harga bahan baku menjadi mahal, perusahaan akan memilih alternatif pembiayaan yang lebih murah dan lebih efisien dengan harga jual yang tinggi sehingga tidak akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan pada *return*/pengembalian saham yang akan diterima investor (keuntungan atau kerugian). Pada setiap investor yang berharap memperoleh keuntungan dari investasi yang ditanamkannya ke perusahaan. Suku bunga yang tinggi tidak mempengaruhi investor dalam menentukan investasi. Dalam hal ini investasi dapat dilakukan walaupun tingkat suku bunga mengalami peningkatan. Sedangkan penelitian Suantari, dkk (2016), menyatakan bahwa inflasi dan tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Dengan adanya ketidakkonsistenan terhadap hasil penelitian terdahulu, peneliti tertarik menguji kembali bagaimana pengaruh inflasi dan tingkat suku bunga terhadap *return* saham perusahaan perbankan. Perusahaan perbankan digunakan dalam penelitian ini karena bank adalah salah satu sektor yang diharapkan memiliki prospek cukup cerah dimasa mendatang dimana saat ini kegiatan masyarakat Indonesia sehari-hari tidak lepas dari jasa perbankan dan perusahaan perbankan merupakan perusahaan yang mempunyai kontribusi yang cukup besar terhadap pendapatan suatu negara.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

1. Apakah inflasi berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019?
2. Apakah tingkat suku bunga berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019?
3. Apakah inflasi dan tingkat suku bunga secara simultan berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Inflasi

Serfianto (2013), inflasi adalah kondisi saat harga-harga barang/jasa secara umum mengalami kenaikan terus menerus sehingga dapat menurunkan nilai mata uang di negara setempat. Menurut Tandililin (2010) tingkat inflasi yang tinggi bisa mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor dari investasinya. Perubahan inflasi adalah selisih tingkat inflasi pada tahun sekarang dengan tahun lalu atas tingkat inflasi pada tahun lalu. Faktor penyebab inflasi menurut Natsir (2014) yaitu :

1. Meningkatnya jumlah permintaan atau *demand* pada suatu jenis barang tertentu.
2. Biaya produksi sebuah barang dan jasa mengalami kenaikan. Hal ini disebabkan karena terjadi peningkatan harga bahan baku maupun upah pekerja.
3. Saat jumlah uang beredar dimasyarakat cukup tinggi. Ketika jumlah uang yang ada di masyarakat meningkat hingga dua kali lipat, harga barang pun akan mengalami peningkatan yang setara..

Desmarita (2017) menyatakan bahwa inflasi dapat mengakibatkan berkurangnya investasi disuatu negara, mendorong kenaikan suku bunga, mendorong penanaman modal yang bersifat spekulatif, kegagalan pelaksanaan pembangunan, ketidakstabilan ekonomi, defisit neraca pembayaran dan merosotnya tingkat kehidupan dan kesejahteraan masyarakat dengan dampak sebagai berikut :

1. Dampak positif inflasi, yaitu :
 - a. Bagi perekonomian
Jika tingkat inflasi ringan, akan membawa pengaruh positif dalam arti dapat mendorong perekonomian yang lebih baik, yaitu meningkatkan pendapatan nasional dan mendorong masyarakat untuk bekerja, menabung dan berinvestasi. Dalam hal ini sudah jelas dampak positif dari inflasi dapat mempengaruhi perekonomian suatu negara.
 - b. Bagi pengusaha
Dampak inflasi terhadap penurunan nilai mata uang tidak akan merugikan sebagian kelompok masyarakat yang memiliki penghasilan tidak tetap. Contohnya seperti pengusaha, karena para pengusaha mendapatkan penghasilan berdasarkan keuntungan.
 - c. Bagi debitur
Debitur akan merasa diuntungkan dengan adanya inflasi, karena pada saat pembayaran utang kepada kreditur nilai uang lebih rendah dibandingkan pada saat meminjam.
 - d. Bagi produsen
Bagi produsen, inflasi pun dapat menguntungkan jika pendapatan yang diperoleh lebih tinggi daripada kenaikan biaya produksi.

2. Dampak negatif dari inflasi, yaitu :
 - a. Bagi perekonomian
Pada masa hiperinflasi atau inflasi yang tidak terkendali, kondisi perekonomian menjadi “lesu” dan sulit berkembang. Masyarakat untuk menabung dan berinvestasi karena nilai mata uang semakin menurun. Dalam hal ini perlunya kebijakan pemerintah agar inflasi tetap terkendali, sehingga masyarakat, perusahaan dan para investor mendapatkan manfaatnya dari kebijakan tersebut.
 - b. Bagi pegawai atau karyawan berpenghasilan tetap
Dampak inflasi terhadap penurunan nilai mata uang akan merugikan kelompok masyarakat yang berpenghasilan tetap seperti pegawai negeri, pegawai swasta, dan kaum buruh, karena secara riil pendapatan mereka akan menurun.
 - c. Bagi kreditur
Kreditur akan mengalami kerugian karena nilai uang pengembalian utang debitur lebih rendah dibandingkan pada saat peminjaman. Dalam hal ini agar kreditur tidak mengalami kerugian pemerintah harus menjaga kestabilan inflasi disuatu negara.
 - d. Bagi produsen
Bagi produsen inflasi yang tinggi sangat berpengaruh pada kenaikan harga-harga kebutuhan produksi yang kemudian berpengaruh pada meningkatnya biaya produksi.
 - e. Bagi pemerintah
Tingkat inflasi yang tinggi berdampak pada rencana pembangunan pemerintah dan mengacaukan rencana anggaran pendapatan dan anggaran belanja pemerintah (RAPBN/RAPBD).

2.2 Tingkat Suku Bunga

Boediono (2014), tingkat suku bunga adalah harga dari penggunaan dana investasi (*loanable funds*). Tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung. Menurut Akbar (2013) adanya kenaikan tingkat suku bunga yang tidak wajar akan menyulitkan dunia usaha untuk membayar beban bunga dan kewajiban, karena tingkat suku bunga yang tinggi akan menambah beban bagi perusahaan sehingga secara langsung akan mengurangi profit perusahaan. Dalam hal ini investor lebih memilih perusahaan mana yang akan dijadikan tempat untuk menanamkan modalnya.

Adapun fungsi suku bunga Sunariyah (2013), adalah :

1. Sebagai daya tarik bagi para penabung yang mempunyai dana lebih untuk diinvestasikan.
2. Suku bunga dapat digunakan sebagai alat moneter dalam rangka mengendalikan penawaran dan permintaan uang yang beredar dalam suatu perekonomian.
3. Pemerintah dapat memanfaatkan suku bunga untuk mengontrol jumlah uang beredar. Ini berarti, pemerintah dapat mengatur suatu perekonomian negara. Pemerintah dapat berperan sebagai pengendali kebijakan tingkat suku bunga dalam hal penurunan atau mengalami kenaikan.

2.3 Return Saham

Tandelilin (2010) mendefinisikan *return* saham sebagai salah satu faktor yang memotivasi investor berinteraksi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor dalam menanggung risiko terhadap investasi yang dilakukannya. Dengan kata lain, *return* adalah keuntungan yang diperoleh investor dari dana yang ditanamkan pada suatu investasi. Darmadji dan Hendy (2011) menyatakan bahwa pada dasarnya terdapat dua keuntungan yang diperoleh investor dengan membeli atau memiliki saham yaitu :

1. *Deviden*
Deviden merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan.
2. *Capital Gain*
Capital Gain merupakan selisih antara harga beli dan harga jual. *Capital gain* terbentuk dengan adanya aktivitas perdagangan saham dipasar sekunder. *Return* saham terdiri dari dua komponen utama, yaitu :
 - a. *Gain*
Gain merupakan keuntungan bagi investor yang diperoleh dari kelebihan harga jual diatas harga beli yang keduanya terjadi dipasar sekunder.
 - b. *Yield*
Yield merupakan pendapatan atau aliran kas yang diterima secara periodik. Misalnya berupa deviden atau bunga.

2.4 Kerangka Pemikiran

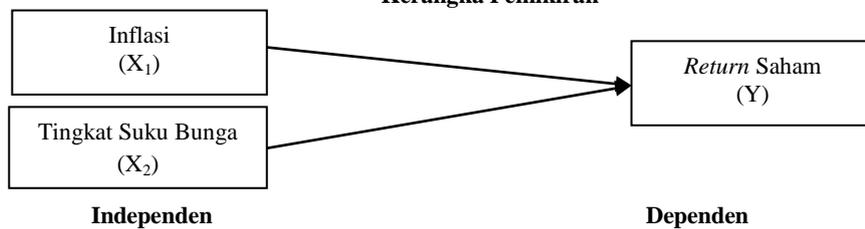
Ekspektasi laju inflasi yang tinggi akan mendorong masyarakat untuk mengalihkan aset finansial yang dimilikinya menjadi aset riil, seperti emas dan barang-barang konsumsi lainnya. Begitu pula sebaliknya, ekspektasi laju inflasi yang rendah akan memberikan insentif terhadap masyarakat untuk menabung serta melakukan investasi pada sektor-sektor produktif. Pada inflasi kenaikan harga faktor produksi juga akan meningkatkan biaya modal perusahaan. Sehingga pengaruh dari kenaikan laju inflasi yang tidak diantisipasi tersebut akan menurunkan *return* saham perusahaan.

Tingkat suku bunga merupakan salah satu daya tarik bagi investor menanamkan investasinya dalam bentuk deposito atau SBI sehingga investasi dalam bentuk saham akan tersaingi. Terdapat dua penjelasan kenaikan suku bunga dapat mendorong harga saham ke bawah. Pertama, kenaikan suku bunga mengubah peta hasil investasi. Kedua, kenaikan suku bunga akan memotong laba perusahaan. Hal ini terjadi dengan dua cara. Kenaikan suku bunga akan meningkatkan beban bunga emiten, sehingga labanya bisa terpengkas. Selain itu, ketika suku bunga tinggi, biaya produksi akan meningkat dan harga produk akan lebih mahal sehingga konsumen mungkin akan menunda perbeliannya dan menyimpan dananya di bank. Akibatnya penjualan perusahaan menurun dan hal ini akan menyebabkan penurunan laba sehingga akan menekan harga saham.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa ketika inflasi naik tinggi, suku bunga berpotensi dinaikkan dan sebaliknya ketika inflasi sangat rendah, suku bunga berpotensi diturunkan. Umumnya pergerakan pertumbuhan ekonomi dan inflasi sejalan. Ketika ekonomi sedang bagus, umumnya inflasi bergerak naik. Sebaliknya, ketika pertumbuhan ekonomi kurang bagus, inflasi juga akan rendah. Meskipun demikian, ada kemungkinan terjadi kondisi berlawanan, yaitu ketika tingkat inflasi tinggi, kondisi perekonomian ekonomi menjadi rendah. Kemudian, bagi perusahaan tingkat pengembalian/*return* yang tinggi mencerminkan kemakmuran bagi pemegang saham. Hal ini bahwa *return* saham juga sangat mempengaruhi tingkat pengembalian, dimana investor akan memilih perusahaan yang memiliki tingkat pengembalian *return* saham yang tinggi agar mendapat keuntungan sesuai yang diharapkan investor.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka model kerangka pemikiran penelitian ini dapat dilihat dalam gambar berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.5 Hipotesa

- H_1 = Inflasi berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019.
- H_2 = Tingkat suku bunga berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019.
- H_3 = Inflasi dan tingkat suku bunga secara simultan berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019.

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan variabel independen dan dependen. Variabel independen (variabel bebas) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Adapun variabel independen dalam penelitian ini yaitu inflasi (X_1) dan tingkat suku bunga (X_2). Variabel dependen (terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Adapun variabel dependen dalam penelitian ini yaitu *return* saham (Y).

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di *website* resmi Bursa Efek Indonesia yaitu <http://idx.co.id> yaitu berupa laporan keuangan, laporan tahunan, laporan BPS (Badan Pusat Statistik) dengan *website* resmi www.bps.go.id, BI (Bank Indonesia) dengan *website* resmi <http://www.bi.go.id> dan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019. Waktu penelitian data penelitian ini berupa *cross section* data yaitu data yang diambil dalam kurun waktu tertentu yaitu selama kurang lebih 3 bulan.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan untuk penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemilihan sampel dilakukan dengan *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan oleh peneliti. *Purposive Sampling* adalah suatu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria tertentu. Adapun kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019.
2. Perusahaan mempublikasikan *annual report* dan laporan keuangan untuk periode yang berakhir 31 Desember selama periode penelitian periode 2017-2019.

3.4 Prosedur Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain) (Sugiyono, 2018).

3.5 Definsi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Variabel Independen (X)

a. Inflasi (X₁)

Serfianto (2013) menyatakan inflasi sebagai kondisi saat harga-harga barang/jasa secara umum mengalami kenaikan terus menerus sehingga dapat menurunkan nilai mata uang di negara setempat. Data inflasi menggunakan data tahunan. Inflasi dapat dihitung dengan menggunakan rumus Widhiatmoko dan Dillak (2018).

$$\text{Inflasi} = \frac{\text{IHK} - \text{IHK}_{-1}}{\text{IHK}_{-1}} \times 100\%$$

Keterangan :

IHK : indeks harga konsumen saat ini

IHK₋₁ : indeks harga konsumen sebelumnya

b. Tingkat Suku Bunga (X₂)

Oktiar (2014), suku bunga bank umum yang diberikan kepada para debitur dengan menggunakan tingkat suku bunga Bank Indonesia (BI) atau BI rate. Data tingkat suku bunga BI atau BI rate yang digunakan dalam penelitian ini adalah data laporan BI rate bulan Desember yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia. Pengukuran BI rate menggunakan satuan persen (%).

2. Variabel Dependen (Y)

a. Return Saham (Y)

Return adalah keuntungan yang diperoleh investor dari dana yang ditanamkan pada suatu investasi. Return saham yang digunakan dalam penelitian ini adalah *capital gain (loss)* yaitu selisih antara harga saham (*closing price*) periode sekarang dengan harga saham (*closing price*) periode sebelumnya. Return saham akan dihitung dengan menggunakan rumus Oktiar (2014) yaitu:

$$\text{Return Saham} = \frac{P(t) - P(t-1)}{P(t-1)}$$

Keterangan :

P (t) : Harga saham (*closing price*) periode sekarang (t)

P (t-1) : Harga saham (*closing price*) periode sebelumnya (t-1)

3.6 Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini akan dianalisa secara kuantitatif yang dinyatakan dengan angka-angka dan perhitungan menggunakan metode statistik dibantu dengan program SPSS (*Statistical Package for the Social Sciens*). Metode analisa data yang digunakan untuk melihat bagaimana pengaruh inflasi dan tingkat suku bunga sebagai variabel (X) terhadap *return* saham sebagai variabel (Y) yaitu dengan metode analisis regresi berganda.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif bertujuan untuk melihat gambaran umum atau deskripsi suatu data dari semua variabel yang digunakan dalam penelitian dengan cara melihat tabel hasil uji statistik deskriptif (Ghozali, 2011). Statistik deskriptif dalam penelitian ini terdiri dari nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi.

Tabel 4.1
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi	120	2.72	3.61	3.1533	.36524
Tingkat Suku Bunga	120	4.25	6.00	5.0833	.71987
Return Saham	120	-.94	15.85	1.2743	.67402
Valid N (listwise)	120				

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 26, 2021

Hasil uji statistik deskriptif dengan jumlah sampel sebanyak 120 perusahaan pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa variabel inflasi memiliki nilai minimum sebesar 2.72, maksimum sebesar 3.61, nilai rata-rata sebesar 3.1533 dan nilai standar deviasi sebesar 0.36524. Variabel tingkat suku bunga memiliki nilai minimum sebesar 4.25, maksimum sebesar 6.00, nilai rata-rata sebesar 5.0833 dan nilai standar deviasi

sebesar 0.36524. Variabel *return* saham memiliki nilai minimum sebesar -0.94, maksimum sebesar 15.85, nilai rata-rata 1.2743 dan nilai standar deviasi sebesar 0.67402.

2. Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah model regresi mempunyai distribusi normal atau tidak. Untuk mendeteksi normalitas data dalam penelitian ini, maka uji yang pertama peneliti gunakan adalah uji *Kolmogrov-Smirnov Test* dimana dalam melakukan uji tersebut data yang berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari > 0.05 (Ghozali, 2011). Berikut ini hasil uji normalitas *Kolmogrov-Smirnov Test* yaitu

Tabel 4.2
Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		120
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.67059378
Most Extreme Differences	Absolute	.310
	Positive	.310
	Negative	-.290
Test Statistic		.310
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 26, 2021

Hasil uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov Test* pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa data tersebut memiliki nilai signifikansi < 0.05 . Sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak terdistribusi dengan normal. Agar data tersebut berdistribusi normal, maka peneliti melakukan transformasi data menggunakan rumus *Logaritma Natural* (LN). Jika terdapat data yang bernilai negatif, maka transformasi data menggunakan *Logaritma Natural* (LN) akan menghilangkan nilai tersebut sehingga jumlah sampel (N) akan berkurang. Berikut hasil yang diuraikan peneliti sehingga mendapatkan data sudah terdistribusi dengan normal. Hasil uji normalitas setelah dilakukan transformasi data menggunakan *Logaritma Natural* (LN) dapat dilihat pada tabel 4.3 sebagai berikut yang telah peneliti lampirkan :

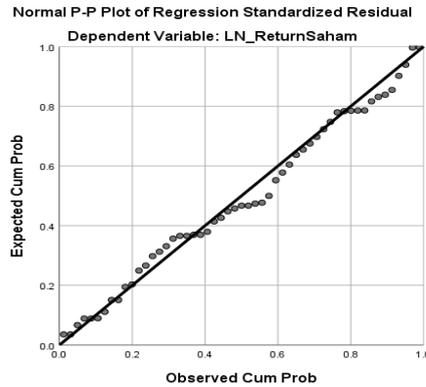
Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas Data Setelah Transformasi

		Unstandardized Residual
N		53
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.39461988
Most Extreme Differences	Absolute	.090
	Positive	.090
	Negative	-.052
Test Statistic		.090
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 26, 2021

Hasil uji normalitas setelah dilakukan transformasi data menggunakan *Logaritma Natural* (LN) pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa data telah terdistribusi dengan normal dengan nilai signifikansi > 0.05 . Kemudian nilai N yang sebelumnya adalah 120 berkurang menjadi 53 sampel karena transformasi logaritma tersebut membuang data bernilai negatif yang menyebabkan nilai tidak berdistribusi dengan normal. Untuk menguji kembali apakah data yang digunakan tersebut telah terdistribusi dengan normal, maka peneliti melakukan uji normalitas dengan melihat grafik *Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual*. Ghozali (2011), jika data menyebar dan mengikuti arah garis diagonal pada grafik *Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual*, maka data tersebut memenuhi asumsi normalitas.:

Gambar 4.1
Grafik Normal P-P Plot Setelah Transformasi



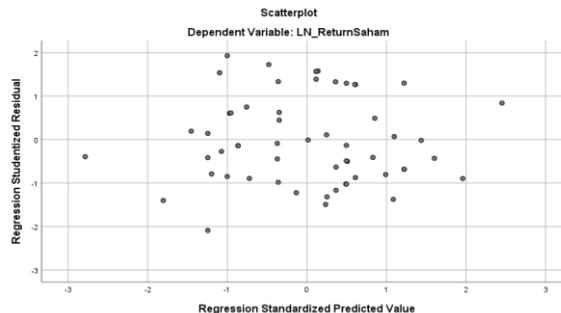
Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 26, 2021

Hasil uji normalitas dengan melihat grafik *Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual* pada gambar 4.1 menunjukkan bahwa titik-titik atau data tersebut menyebar dan mengikuti arah garis diagonal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi telah terdistribusi dengan normal.

b. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan kepengamatan lain (Ghozali, 2011). Dalam penelitian ini cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah menggunakan metode grafik *scatterplot*. Hasil uji heteroskedastisitas dengan melihat grafik *scatterplot* dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 4.2
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 26, 2021

Hasil uji heteroskedastisitas pada gambar 4.2 menunjukkan bahwa grafik *scatterplot* menunjukkan tidak ada pola yang jelas serta titik-titik tersebut menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

c. Hasil Uji Autokorelasi

Untuk menguji apakah ada tidaknya gejala autokorelasi yaitu melalui uji *Durbin-Watson (DW test)*. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.4
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.422 ^a	.178	.132	1.13164	1.765
a. Predictors: (Constant), LN_TingkatSukuBunga, LN_Inflasi					
b. Dependent Variable: LN_ReturnSaham					

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 26, 2021

Hasil uji autokorelasi pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai dL pada tabel DW (Durbin-Watson) sebesar 1.4797 dan nilai dU pada tabel DW (Durbin-Watson) sebesar 1.6359. Nilai DW (Durbin-Watson) hitung sebesar 1.765 dimana lebih besar dari batas atas (dU) yaitu 1.765 dan kurang dari $(4 - dU) 4 - 1.6359 = 2.3641$. Berdasarkan ketentuan uji autokorelasi tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi gejala autokorelasi.

d. Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) (Ghozali, 2011). Pada penelitian ini uji multikolinearitas dilakukan dengan membandingkan nilai *Tolerance* dan nilai VIF (*Variance Inflation Faktor*). Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel 4.5

Tabel 4.5
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	5.754	4.070		1.414	.166		
	LN_Inflasi	-1.077	1.923	-.102	-.560	.579	.688	1.453
	LN_TingkatSukuBunga	-3.812	1.477	-.470	-2.582	.014	.688	1.453

a. Dependent Variable: LN_ReturnSaham

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 26, 2021

Hasil uji multikolinearitas pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa variabel inflasi memiliki nilai VIF sebesar 1.453 dan nilai tingkat suku bunga sebesar 1.453. nilai tersebut lebih kecil dari 10 (< 10). Kemudian variabel inflasi memiliki nilai *tolerance* sebesar 0.688 dan tingkat suku bunga sebesar 0.688. nilai tersebut lebih besar dari 0.1 (> 0.1). Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terdapat korelasi antar variabel independen atau tidak terjadi gejala multikolinearitas.

3. Hasil Uji Hipotesa

a. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Alat analisis regresi linear berganda ini digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh antara dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Hasil uji regresi linear berganda dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.6
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.754	4.070		1.414	.166
	LN_Inflasi	-1.077	1.923	-.102	-.560	.579
	LN_TingkatSukuBunga	-3.812	1.477	-.470	-2.582	.014

a. Dependent Variable: LN_ReturnSaham

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 26, 2021

Hasil uji regresi linear berganda pada tabel 4.6 diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = 5.754 - 1.077X_1 - 3.812X_2 + \epsilon$$

b. Hasil Uji Parsial (Uji-t)

Uji t digunakan untuk menguji seberapa jauh pengaruh secara parsial antara satu variabel independen atau variabel bebas terhadap variabel dependen dengan tingkat keyakinan 95% ($\alpha = 0.05$). hipotesa yang akan diuji yaitu hipotesa nol (H_0) dan Hipotesa alternatifnya (H_a). Kemudian dilakukan pengujian dengan membandingkan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} . Untuk menentukan nilai t_{tabel} ditentukan dengan tingkat signifikansi (α) 5% ($0.05/2 = 0.025$) dengan derajat kebebasan $df = (53 - 2 - 1)$ adalah 50 sehingga diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2.00856. Hasil uji parsial dapat dilihat pada tabel 4.6

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan hasil bahwa variabel inflasi memiliki nilai signifikan sebesar 0.579 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0.05 ($0.579 > 0.05$) dan variabel inflasi memiliki nilai t_{hitung} 0.560 dan t_{tabel} sebesar 2.00856 ($0.560 < 2.00856$) sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 ditolak dan H_0 diterima atau inflasi tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Tabel 4.6 menunjukkan hasil bahwa variabel tingkat suku bunga memiliki nilai signifikan sebesar 0.014 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0.05 ($0.014 < 0.05$) dan variabel tingkat suku bunga memiliki nilai t_{hitung} sebesar 2.582 dan t_{tabel} sebesar 2.00856 ($2.582 > 2.00856$) sehingga dapat disimpulkan bahwa H_2 diterima dan H_0 ditolak atau tingkat suku bunga berpengaruh terhadap *return* saham.

c. Hasil Uji Simultan (Uji-f)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah secara simultan (bersama-sama) semua variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Nilai signifikansi (α) yang digunakan adalah 5% (0.05). Kemudian uji f dilakukan dengan membandingkan signifikansi f_{hitung} dan f_{tabel} .

Tabel 4.7
Hasil Uji Simultan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9.982	2	4.991	3.897	.029 ^b
	Residual	46.102	50	1.281		
	Total	56.084	52			
a. Dependent Variable: LN_ReturnSaham						
b. Predictors: (Constant), LN_TingkatSukuBunga, LN_Inflasi						

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 26, 2021

Hasil uji simultan pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar 0.029 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0.05 ($0.029 < 0.05$). Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima yang artinya bahwa variabel inflasi dan tingkat suku bunga secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap *return* saham. Kemudian peneliti melakukan pengujian dengan membandingkan nilai F_{hitung} dan F_{tabel} dengan tingkat signifikansi sebesar 5% (0.05). Nilai f_{hitung} sebesar 3.897 sedangkan nilai v_{tabel} dengan taraf nyata (tingkat kesalahan) 5% (0.05), $df_1 = 2$ dan $df_2 = 53$ sehingga diperoleh nilai v_{tabel} sebesar 3.17. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai $f_{hitung} > F_{tabel}$ ($3.897 > 3.17$) sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak atau variabel inflasi dan tingkat suku bunga secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap *return* saham.

d. Hasil Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Uji *adjusted R square* digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui besarnya variasi yang diberikan oleh variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 4.8 :

Tabel 4.8
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.422 ^a	.178	.132	1.13164	1.765
a. Predictors: (Constant), LN_TingkatSukuBunga, LN_Inflasi					
b. Dependent Variable: LN_ReturnSaham					

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 26, 2021

Hasil uji koefisien determinasi (R^2) pada tabel 4.8 diperoleh nilai *adjusted R square* sebesar 0.132. Nilai *adjusted R square* ini menunjukkan bahwa terdapat seberapa besar pengaruh yang diberikan oleh variabel bebas. Nilai *adjusted R square* variabel bebas yaitu inflasi dan tingkat suku bunga sebesar 0.132 atau 13,2% terhadap *return* saham. Sedangkan sisanya ($100\% - 13,2\% = 86,8\%$) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti kurs valuta asing, deposito dan laba usaha.

4.2 Pembahasan

1. Inflasi Berpengaruh Terhadap Return Saham Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2019

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019. Inflasi tidak berpengaruh terhadap *return* saham, hal ini berarti bahwa inflasi bukan merupakan variabel yang perlu diperhatikan saat akan berinvestasi dalam bentuk saham. Inflasi yang tinggi mengakibatkan penurunan daya beli masyarakat. Inflasi yang terlalu tinggi juga dapat mengakibatkan penurunan pendapatan riil investor dari investasinya. Peningkatan inflasi berdampak pada peningkatan harga jual dan biaya produksi perusahaan. Apabila biaya produksi mengalami peningkatan lebih tinggi daripada peningkatan penjualan perusahaan, maka profitabilitas perusahaan mengalami penurunan yang berakibat terhadap penurunan tingkat *return* saham. Sebaliknya apabila penjualan perusahaan mengalami peningkatan lebih tinggi daripada biaya produksi perusahaan maka profitabilitas perusahaan mengalami peningkatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Suantari dkk (2016) yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Inflasi yang besarnya masih dibawah 10 persen pertahun disebut dengan

inflasi rendah (ringan), yang artinya tidak berpengaruh terhadap biaya produksi, harga bahan baku dan harga jual barang sehingga inflasi tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widhiatmoko dan Dillak (2018), Oktiar (2014), Suriyani dan Sudiarta (2018), Haryani dan Priantinah (2018) yaitu inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham yang menyatakan bahwa tingkat inflasi yang tinggi dapat diakibatkan karena banyaknya uang beredar di masyarakat sehingga banyak permintaan akan barang dan jasa dibandingkan penawarannya, sehingga harga cenderung meningkat.

2. Tingkat Suku Bunga Berpengaruh Terhadap *Return* Saham Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2019

Hasil dalam penelitian menunjukkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019. Pada tingkat bunga pinjaman yang tinggi, beban bunga kredit meningkat dan dapat menyebabkan penurunan laba bersih. Di sisi lain, kenaikan suku bunga yang tinggi dapat menyebabkan investor lebih memilih menjual sahamnya untuk berinvestasi ke deposito atau tabungan. Hal ini menyebabkan jatuhnya harga saham akibat penjualan saham secara besar-besaran.

Penelitian ini sejalan dengan Oktiar (2014) yaitu tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham, hal ini menunjukkan bahwa tingkat suku bunga menyebabkan beban untuk menanggung pokok pinjaman dan bunga perusahaan lebih tinggi dibanding dengan tingkat kemampulabaan perusahaan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widhiatmoko dan Dillak (2018), Suantari dkk (2016) yaitu tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap *return* saham yang menyatakan bahwa tingkat bunga yang tinggi akan meningkatkan biaya modal yang harus ditanggung perusahaan. Kenaikan tingkat suku bunga SBI akan mengakibatkan investor lebih memilih untuk berinvestasi di pasar uang (bank) dibandingkan di pasar modal (bursa efek) karena dengan berinvestasi di pasar uang akan memberikan jaminan keuntungan yang pasti dibandingkan berinvestasi di pasar modal.

3. Inflasi Dan Tingkat Suku Bunga Berpengaruh Terhadap *Return* Saham Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2019

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi dan tingkat suku bunga berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan nilai inflasi dan tingkat suku bunga pada perusahaan secara bersama-sama akan mempengaruhi penurunan maupun peningkatan harga saham pada perusahaan sehingga mempengaruhi besar dan kecilnya nilai *return* saham perusahaan perbankan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widhiatmoko dan Dillak (2018), Oktiar (2014), Haryani dan Priantinah (2018) yang menyatakan bahwa inflasi dan tingkat suku bunga secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap *return* saham. Menurut Kurniasari, dkk (2018) kinerja perusahaan yang baik dengan adanya monitoring penilaian kerja perusahaan yang dapat dilihat dari tingkat suku bunga dan inflasi terhadap pengembalian (*return*) yang diharapkan oleh investor yang tinggi dari pada saat investor awal menanamkan dananya untuk perusahaan tersebut.

Meningkatnya inflasi mempengaruhi kondisi produksi perusahaan dengan meningkatnya biaya produksi diakibatkan naiknya harga bahan baku mengakibatkan naiknya biaya produksi. Apabila tidak diimbangi dengan kualitas yang baik dan kenaikan penjualan maka akan mengakibatkan penurunan pendapatan bagi perusahaan. Investor melihat hal tersebut sebagai hal yang buruk sehingga investor cenderung akan menjual saham perusahaan tersebut dan mengakibatkan *return* saham akan menurun. Perubahan suku bunga dapat berdampak negatif terhadap *return* indeks saham. Semakin tinggi tingkat bunga, semakin tinggi biaya bunga yang dapat mengurangi keuntungan perusahaan. Hal ini juga membuat biaya produksi meningkat dan harga produk bisa lebih mahal sehingga pelanggan akan menahan pembeliannya dan menyimpan uangnya di bank. Penjualan akan menurun dan laba menurun sehingga akan berpengaruh pada harga saham.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh inflasi dan tingkat suku bunga terhadap *return* saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Uji t menunjukkan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Sedangkan variabel tingkat suku bunga berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.
2. Uji f menunjukkan bahwa inflasi dan tingkat suku bunga berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Uji koefisien determinasi (R^2) menunjukkan nilai *adjusted R square* sebesar 0.132 atau 13.2%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu inflasi dan tingkat suku bunga memiliki nilai *adjusted R square* sebesar 13.2% terhadap *return* saham. Sedangkan sisanya 86.8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti kurs valuta asing, deposito dan laba usaha.

5.2 Saran

1. Hasil penelitian dapat dijadikan salah satu pertimbangan bagi manajemen perusahaan dalam menentukan kebijakan perusahaan maupun pengambilan keputusan strategis untuk meningkatkan kinerja perusahaan sehingga mampu menjaga kepercayaan investor untuk berinvestasi di perusahaan.
2. Bagi investor yang ingin berinvestasi saham pada perusahaan yang terdaftar di BEI, sebaiknya tidak hanya memperhatikan peningkatan maupun penurunan nilai pada variabel inflasi dan tingkat suku bunga akan tetapi juga mempertimbangkan kondisi yang terjadi di bursa saham seperti kenaikan kurs mata uang asing yang mungkin akan mempengaruhi *return* saham tersebut.
3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan atau referensi untuk menjaga stabilitas perekonomian di Indonesia dalam menghindari fluktuasi seperti inflasi dan tingkat suku bunga yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham dan berimbas pada peningkatan investasi dipasar modal.
4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah periode pengamatan karena semakin panjang waktu pengamatan maka akan mendapatkan hasil akurat dalam penelitian dan menambah jumlah sampel penelitian dengan harapan semakin banyak sampel yang digunakan akan menggambarkan keadaan yang sesungguhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Sa'dun. 2013. *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung : Rosdakarya
- Boediono. 2014. *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi*. Yogyakarta : Bumi Aksara
- Darmadji, Tjiptono dan Hendy, M, Fakhruddin. 2011. *Pasar Modal di Indonesia: Pendekatan Tanya Jawab, Edisi Pertama*. Jakarta : Salemba Empat
- Desmarita, rika. 2017. *Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. Skripsi. Fakultas Ekonomi : Universitas Islam Indragiri.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hadinagoro, KRAT. Suharyono S. 2019. *Kompilasi Pemikiran & Opini Dipublikasikan oleh Harian Kaltimpost 2018-2019*. Yogyakarta : Grup Penerbitan CV Budi Utama
- Hariyanto, Eri. 2020. *Mewaspada Terulangnya Krisis Ekonomi 1998 & Upaya Pencegahannya*. Yogyakarta
- Haryani, Sri dan Priantinah, Denies. 2018. *Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah/Dolar As, Tingkat Suku Bunga Bi, Der, Roa, Cr Dan Npm Terhadap Return Saham*. *Journal Of Accounting*. Vol. VII (2).
- Kurniasari, Wulan; Adi Wiratno dan Muhammad Yusuf. 2018. *Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Return Saham Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening Di Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015*. *Journal Of Accounting Science* Vol. 2 No. 1
- Mohamad, Samsul. 2015. *Pasar Modal dan Manajemen Portopolio, Edisi 2*. Jakarta : Erlangga
- Natsir, M. 2014. *Ekonomi Moneter dan Perbankan Sentral*. Jakarta : Mitra Wacana Media
- Oktiar, Tri. 2014. *Pengaruh Debt To Equity Ratio, Return On Equity, Tingkat Suku Bunga, Dan Inflasi Terhadap Return Saham Perusahaan Subsektor Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2012*. *Jurnal Akuntansi*. Vol 2 (2)
- Rudiyanto. 2017. *Reksa Dana untuk Pemula 2*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo
- Serfianto, R, dkk. 2013. *Pasar Uang dan Pasar Valas*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sunariyah. 2013. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN
- Suriyani, Ni Kadek dan Sudiartha, Gede Mertha. 2018. *Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham Di Bursa Efek Indonesia*. *E-Jurnal Manajemen Unud*. Vol. 7 (6) : 3172-3200.
- Suantri, Ni Luh Putu dkk. 2016. *Pengaruh Current Ratio (Cr), Debt To Equity Ratio (DER), Return On Equity Ratio (ROE), Inflasi Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2015*. *Jurnal Riset Akuntansi*. 06 (4)
- Tandelilin, Eduardus. 2010. *portofolio dan Investasi, Teori dan Invetasi. Edisi 1*. Yogyakarta : Kanisius
- Prasetyo, Eko. 2018. *Memahami Kondisi Aktual Perekonomian Indonesia*. Jawa Timur : Ihya' Publishing
- Widhiatmoko, Sidharta Wisnu dan Dillak, Vaya Juliana. 2018. *Pengaruh Inflasi, Kurs Valita Asing, Dan Tingkat Suku Bunga Sbi Terhadap Return Saham (Studi Pada Perusahaan Sektor Properti Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 – 2016)*. *Journal Of Accounting*. Vol. 5 (2) : 2172
- Zulfikar, E. 2019. *Berperan Menggerakkan Inflasi 2017-2018*. Jakarta : Tempo Publishing
- <http://www.bi.go.id>
- www.bps.go.id
- www.cimbniaga.co.id
- www.wikipedia.org